Modem : Jurnal Informatika dan Sains Teknologi
Volume 2, Nomor 1, Januari 2024
e-ISSN: 3046-7209; p-ISSN: 3046-7217, Hal. 26-32
DOI: https://doi.org/10.62951/modem.v2i4.265
Tersedia: https://journal.aptii.or.id/index.php/Modem

Tantangan Cyberbullying di Kalangan Remaja Analisis di Era Teknologi 21

Muhammad Ikhsan
Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Asahan,Indonesia

*Korespondensi Penulis: Ahmadisan525@gmail.com**

Abstract. *Cyberbullying has become a significant problem among teenagers along with the rapid development of information and communication technology in the 21st century. This research aims to analyze the challenges faced by teenagers due to the cyberbullying phenomenon, including its impact on mental health, social relationships and daily behavior. Through qualitative and quantitative methods, data was collected from surveys and interviews with teenagers in various secondary schools. The research results showed that almost 40% of respondents had experienced or witnessed cyberbullying, with varying impacts, ranging from anxiety to depression. In addition, factors such as anonymity in cyberspace, low awareness of negative impacts, and the influence of social media contribute to increasing cases of cyberbullying. This research recommends educational approaches and community interventions to increase awareness and understanding of cyberbullying among adolescents, as well as the importance of support from parents and teachers in creating a safe and positive environment in the digital world.*

Keywords: *Cyberbullying, Teenagers, Technology*

Abstrak. Cyberbullying telah menjadi masalah signifikan di kalangan remaja seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh remaja akibat fenomena cyberbullying, termasuk dampaknya terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan perilaku sehari-hari. Melalui metode kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan dari survei dan wawancara dengan remaja di berbagai sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 40% responden pernah mengalami atau menyaksikan cyberbullying, dengan dampak yang bervariasi, mulai dari kecemasan hingga depresi. Selain itu, faktor-faktor seperti anonimitas di dunia maya, rendahnya kesadaran akan berdampak negatif, dan pengaruh media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya kasus cyberbullying. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan edukatif dan intervensi komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang cyberbullying di kalangan remaja, serta pentingnya dukungan dari orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif di dunia digital.

Kata Kunci: Cyberbullying, Remaja, Teknologi

1. PENDAHULUAN

Di era teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat, interaksi sosial remaja telah beralih secara signifikan ke platform digital. Meskipun kemajuan ini membawa banyak manfaat, seperti kemudahan dalam berkomunikasi dan akses informasi, fenomena cyberbullying muncul sebagai salah satu tantangan terbesar yang dihadapi generasi muda saat ini. Cyberbullying, atau intimidasi yang terjadi di dunia maya, mencakup berbagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform online lainnya.

Pada abad ke-21, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja. Media sosial, aplikasi pesan instan, dan

Received: September 16, 2024; Revised: September 30,2024; Accepted: Oktober 16, 2024; Published : Oktober 18, 2024;

platform digital lainnya memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan. Namun, dibalik manfaat tersebut, muncul tantangan serius yang mengancam kesehatan mental dan emosional remaja: cyberbullying. Fenomena ini merujuk pada tindakan intimidasi, memikirkan, atau memikirkan yang dilakukan melalui dunia maya, sering kali dengan cara yang leb

Cyberbullying dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyebaran rumor, pengucilan, atau pelanggaran yang dilakukan secara berani. Berbeda dengan bullying konvensional, cyberbullying memiliki jangkauan yang lebih luas dan dapat berlangsung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, sehingga korban merasa tidak memiliki tempat untuk melindungi dirinya. Penelitian menunjukkan bahwa dampak dari cyberbullying tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari remaja, mempengaruhi kesehatan mental mereka, dan mengakibatkan gangguan seperti kecemasan, depresi, dan lain-lain.

Anonimitas yang disediakan oleh internet sering kali mendorong pelaku untuk melakukan cyberbullying tanpa khawatir identitasnya terungkap. Remaja, yang berada dalam tahap perkembangan identitas dan pencarian jati diri, rentan terhadap tekanan sosial, dan cyberbullying dapat memperparah kondisi ini dengan merusak citra diri mereka. Selain itu, kesadaran akan dampak serius dari cyberbullying serta minimalnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas online anak-anak.

Bullying pada remaja bukanlah fenomena baru, namun pola perundungan telah berubah seiring perkembangan teknologi digital dan semakin populernya media sosial dalam beberapa tahun terakhir. Kini, penindasan meluas ke ranah digital, tidak lagi terbatas pada lingkungan sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan adanya peningkatan kasus perundungan di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, serta aplikasi pesan instan. Bentuk pengungkapan digital ini meliputi intimidasi, pengucilan, penyebaran rumor negatif, dan pelanggaran secara verbal di internet. Dampaknya pada korban sangat serius, mulai dari perasaan malu, takut, cemas, hingga depresi, dan bahkan berujung pada tindakan bunuh diri. Oleh karena itu, memahami tren bullying online sangatlah penting agar dapat segera diatasi

2. METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai literatur dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik bullying di kalangan remaja di era digital. Sumber data diperoleh dari beragam referensi, termasuk jurnal ilmiah,

laporan penelitian, buku teks, serta sumber online yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menghimpun literatur yang sesuai, lalu melakukan kajian mendalam terhadap isi dari sumber-sumber tersebut. Analisis data dilakukan melalui content analysis atau analisis isi, dengan cara melakukan tinjauan sistematis, pengklasifikasian, dan interpretasi terhadap isi serta tema yang muncul dari pustaka. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk memperoleh temuan yang komprehensif terkait topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Teknologi dan Dampaknya Terhadap Cyberbullying

Era teknologi 21 menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan sosial remaja, terutama melalui peningkatan penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Akses mudah ke internet memungkinkan remaja berkomunikasi tanpa batasan waktu dan tempat, namun juga membuka pintu bagi praktik cyberbullying. Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial, aplikasi pesan, dan forum daring untuk melecehkan, menghina, atau menyebarkan informasi negatif tentang orang lain. Tantangan terbesar dalam era ini adalah bagaimana teknologi yang dirancang untuk memudahkan komunikasi justru dimanfaatkan untuk perilaku negatif yang merusak.

Studi menunjukkan bahwa platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan aplikasi chatting sering menjadi media utama bagi pelaku cyberbullying. Dengan kemampuan anonim, para pelaku merasa lebih berani untuk menyakiti orang lain tanpa khawatir dikenali atau dihukum. Bentuk-bentuk cyberbullying yang umum meliputi intimidasi, penyebaran rumor, pengucilan sosial, dan penghinaan verbal. Kesulitan dalam memantau aktivitas daring, terutama dengan anonimitas yang disediakan oleh banyak platform, memperburuk situasi ini. Dalam konteks ini, remaja menjadi kelompok yang paling rentan karena mereka masih berada dalam tahap perkembangan identitas dan sering kali lebih mudah terpengaruh oleh tekanan sosial.

2. Dampak Psikologis Cyberbullying pada Remaja

Cyberbullying berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional remaja. Banyak korban melaporkan perasaan cemas, depresi, dan ketidakberdayaan setelah mengalami serangan di dunia maya. Berbeda dengan bullying konvensional yang terbatas pada waktu dan tempat, cyberbullying bersifat lebih invasif karena bisa terjadi kapan saja dan di mana saja, selama korban memiliki akses ke perangkat digital. Dampak jangka panjang dari cyberbullying

bisa sangat merusak, mulai dari hilangnya kepercayaan diri, gangguan tidur, penurunan prestasi akademik, hingga pada kasus-kasus ekstrem, mendorong korban pada tindakan bunuh diri.

Penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban cyberbullying sering kali enggan melaporkan kejadian tersebut, baik karena rasa malu atau ketakutan akan balasan yang lebih buruk. Tidak adanya dukungan yang memadai dari orang tua, guru, atau teman sebaya memperburuk situasi. Pada era teknologi ini, semakin sulit bagi pihak luar untuk mendeteksi tanda-tanda cyberbullying, karena sebagian besar aktivitas bullying berlangsung di platform digital yang sulit diakses oleh orang dewasa.

Remaja yang menjadi korban cyberbullying sering kali mengalami kecemasan yang tinggi. Kecemasan ini muncul karena korban tidak pernah tahu kapan atau di mana serangan berikutnya akan terjadi. Rasa takut akan intimidasi dan penilaian negatif dari orang lain dapat membuat mereka merasa terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan. Kecemasan yang berlebihan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menyebabkan remaja menjadi lebih tertutup.

Cyberbullying sering kali berhubungan dengan gejala depresi yang serius. Ketika remaja terus-menerus menerima serangan verbal, penghinaan, atau penolakan sosial, hal ini dapat mengikis harga diri mereka. Perasaan tidak berharga dan rendah diri bisa muncul sebagai hasil dari serangan berulang, yang berujung pada penurunan motivasi dan minat dalam berbagai aktivitas. Korban mungkin merasa bahwa mereka tidak layak untuk mendapatkan cinta atau dukungan dari teman sebaya atau orang dewasa.

3. Faktor-Faktor Penyebab Cyberbullying

Terdapat beberapa faktor yang mendorong terjadinya cyberbullying di kalangan remaja. Pertama, anonimitas yang ditawarkan oleh teknologi digital membuat pelaku merasa aman dari identifikasi dan hukuman. Anonimitas ini meningkatkan keberanian untuk melakukan serangan verbal atau menyebarkan informasi negatif, karena pelaku merasa sulit untuk dikenali oleh korban maupun pihak otoritas. Kedua, norma sosial di kalangan remaja yang sering kali memberikan validasi terhadap tindakan agresif juga berkontribusi terhadap maraknya cyberbullying. Banyak remaja yang melihat cyberbullying sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan atau memperoleh pengakuan dari kelompok sebaya mereka.

Selain itu, kurangnya literasi digital juga memainkan peran penting. Banyak remaja tidak sepenuhnya memahami dampak negatif dari tindakan cyberbullying, baik dari segi hukum maupun dampak psikologis yang ditimbulkan pada korban. Mereka cenderung melihat dunia maya sebagai ruang bebas tanpa konsekuensi. Kurangnya pengawasan orang tua

terhadap aktivitas online anak-anaknya juga memperburuk situasi ini, karena remaja sering kali memiliki akses penuh ke internet tanpa pengendalian yang cukup.

4. Upaya Pencegahan dan Penanganan Cyberbullying

Mengatasi tantangan cyberbullying memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, sekolah, platform teknologi, dan pembuat kebijakan. Pertama, pendidikan literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang etika penggunaan internet dan dampak negatif dari cyberbullying. Remaja perlu diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya, baik dari segi hukum maupun dampak emosional terhadap orang lain.

Peran orang tua sangat penting dalam memantau aktivitas daring anak-anak mereka. Orang tua perlu diberdayakan untuk lebih memahami teknologi yang digunakan oleh anak-anak mereka dan bagaimana mengawasi penggunaan tersebut dengan bijak tanpa melanggar privasi anak. Platform media sosial juga perlu mengambil langkah lebih proaktif dalam menangani cyberbullying, seperti menyediakan fitur pelaporan yang lebih mudah dan responsif, serta meningkatkan upaya moderasi konten yang berpotensi merugikan.

Di sisi lain, kebijakan pemerintah dan regulasi perlu diperkuat untuk mencegah dan menangani kasus cyberbullying. Ini bisa berupa regulasi yang mewajibkan platform teknologi untuk menindaklanjuti laporan cyberbullying secara cepat dan transparan, serta memberikan perlindungan hukum yang lebih baik bagi korban. Selain itu, program dukungan psikologis bagi korban cyberbullying harus lebih tersedia dan mudah diakses.

4. KESIMPULAN

Cyberbullying di kalangan remaja merupakan tantangan serius yang semakin berkembang di era teknologi 21. Akses tanpa batas ke internet dan media sosial, ditambah dengan anonimitas yang diberikan oleh dunia maya, memperparah masalah ini. Dampak psikologis yang dialami korban sangat signifikan dan memerlukan perhatian lebih dari semua pihak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terkoordinasi dan terpadu untuk mencegah serta menangani cyberbullying, dengan fokus pada pendidikan literasi digital, pengawasan yang tepat, serta kebijakan yang mendukung perlindungan terhadap remaja di dunia maya. Dampak psikologis cyberbullying pada remaja sangat serius dan berpotensi merusak. Dengan memahami berbagai dampak yang mungkin muncul, kita dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan dan intervensi untuk membantu korban. Penting bagi masyarakat untuk

bersatu dalam memerangi cyberbullying dan menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut atau intimidasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afralia, A., & Safitri, D. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 2(2), 70-80.

Asyari, F. (2019). Tantangan guru PAI memasuki era revolusi industri 4.0 dalam meningkatkan akhlaq siswa di SMK Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. Muslim Heritage, 4(2).

Febriana, I., & Rahma, S. I. (2024). Analisis kebijakan UU Nomor 1 Tahun 2024 (untuk penanganan cyberbullying) dengan perspektif problem tree analysis. Journal of Research and Development on Public Policy, 3(2), 113-123.

Isnawan, F. (2023). Tinjauan hukum pidana tentang fenomena cyberbullying yang dilakukan oleh remaja. Jurnal Interpretasi Hukum, 4(1), 145-163.

Ixfina, F. D., Fitriani, S. L., & Rohma, S. N. (2024). Transformasi pendidikan IPS dan tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1).

Jauza, A. Z., Azzahra, A., Nurkhaliza, L., Gusman, M. F., Mediyanti, R., Zahara, Z., & Rakhman, M. A. (2024). Tantangan dalam era digital: Peran guru dalam mencegah perilaku cyberbullying di SMPN 12 Bandung. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(6), 404-414.

Khadijah, U. L. S., Rusmana, A., & Nour, T. (2018). Pemahaman literasi internet dengan perilaku cyberbullying di kalangan siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung. In Prosiding Seminar Nasional: Ilmu Komunikasi di Era Milenial Komunikasi Digitalisasi dan Transformasi Riset Komunikasi (p. 9).

Muis, M. A., Fillanda, Y., Oktavia, N., Syazura, R., Saputra, R. E., & Azri, M. (2024). Menelusuri tantangan etika: Akhlak pelajar dalam era kemajuan teknologi dan informasi. Perspektif Agama dan Identitas, 9(1).

Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021, December). Tantangan dan peluang pendidikan Islam di tengah arus perkembangan teknologi digital. In Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS) (Vol. 1, No. 1).

Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi dekadensi moral generasi Z akibat media sosial melalui pendekatan Living Values Education (LVE). PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran, 5(2), 150-158.

Sartana, S., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber bullying) pada remaja awal. Jurnal Psikologi Insight, 1(1), 25-39.

Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini di era teknologi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4847-4859.

Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran pendidikan agama Kristen bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman di era digital. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(1), 68-80.

Wang, A., Tajkia, W., Asri, R. D., Rosali, R. A., & Rizqi, Y. F. (2024). Tantangan global 5.0: Mengatasi konflik sosial di kalangan remaja. Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK), 5(1), 22-31.

Yulis, D. N., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Membangun literasi sosial remaja: Strategi efektif menghadapi dinamika penggunaan sosial media di kalangan remaja. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, 8(5).